

EVALUASI PROGRAM MUDA SEPADAN SEBAGAI INISIATIF CSR DALAM MENDUKUNG KEDAULATAN PANGAN

Riyan Arizona¹, Muhammad Al Farizi², Tri Sandrosun Marta Sempul³, Adiksa Insan Mutaqin⁴

Officer Kimia dan Lingkungan (PIC Interim CSR & Pemberdayaan Masyarakat) PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang Unit PLTP Ulubelu¹

Junior Officer K3L (Asisten PIC Interim CSR & Pemberdayaan Masyarakat) PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang Unit PLTP Ulubelu²

Officer K3 PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang Unit PLTP Ulubelu³

Officer Kimia dan Lingkungan PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang Unit PLTP Ulubelu⁴

Email: arizonariyan49@gmail.com

ABSTRACT

Recently, the performance of the agricultural sector at the national, regional and local levels has tended to decline. This condition of decreasing productivity was also experienced at the Ulubelu District level, Tanggamus Regency, Lampung Province. Tomatoes are one of the horticultural commodity that has experienced decline of productivity in Ulubelu District. As a respond to the mentioned conditions, PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang PLTP Ulubelu took the initiative to help farmer groups to overcome productivity constraints in tomato farming through the Muda Sepadan Program (Muara Dua Sinergi Kedaulatan Pangan). Muda Sepadan Program is a community empowerment initiative from the company to help farmers increase productivity, one of which is through building a greenhouse in the Sekundang Farmers Group in Muara Dua Village, as a vulnerable group in the company's ring 1 area. This article discusses the evaluation of greenhouse construction aid activities for the Sekundang Farmer Group. The findings of this research show that the construction of a greenhouse has been able to help the target group in optimizing tomato cultivation. However, evaluatively, the use of non-permanent materials in greenhouse buildings has the potential to hamper the sustainability of the utility of these facilities.

Keywords: Evaluation, CSR, Food Sovereignty.

ABSTRAK

Beberapa waktu terakhir performa sektor pertanian baik pada tingkat nasional, regional, maupun lokal cenderung mengalami penurunan. Kondisi penurunan produktivitas tersebut juga dialami pada tingkat Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Tomat menjadi salah satu komoditas hortikultura yang mengalami penurunan produktivitas di Kecamatan Ulubelu. Menanggapi kondisi tersebut, PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang PLTP Ulubelu berinisiatif untuk membantu kelompok petani menangani kendala produktivitas pertanian tomat melalui Program Muda Sepadan (Muara Dua Sinergi Kedaulatan Pangan). Program Muda Sepadan merupakan inisiatif pemberdayaan masyarakat dari perusahaan untuk membantu petani meningkatkan produktivitas, salah satunya melalui pembangunan *greenhouse* di Kelompok Tani Sekundang Desa Muara Dua, sebagai kelompok rentan di wilayah ring 1 perusahaan. Artikel ini membahas mengenai evaluasi dari bantuan kegiatan pembangunan *greenhouse* pada Kelompok Tani Sekundang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan *greenhouse* telah dapat membantu kelompok sasaran dalam optimalisasi pembudidayaan tomat. Namun, secara evaluatif penggunaan material yang bersifat nonpermanen pada bangunan *greenhouse* berpotensi menghambat keberlanjutan dari utilitas bantuan fasilitas tersebut.

Kata Kunci: Evaluasi, CSR, Kedaulatan Pangan.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara tropis mengandalkan beberapa sektor strategis dalam tata kelola pembangunan negara. Salah satu sektor yang unggul adalah pertanian atau

aktivitas agraris. Sektor pertanian di Indonesia sendiri memiliki variasi subsektor yang beragam. Secara umum, subsektor pertanian di Indonesia terbagi menjadi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan,

dan jasa pertanian (BPS, 2023). Sektor pertanian sendiri memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap struktur ekonomi Indonesia. Pada rentang tahun 2019-2022, sektor pertanian memiliki rata-rata persentase kontribusi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebesar 13,02% (BPS, 2024).

Meskipun pada rentang tahun 2019-2022 sektor pertanian berada pada jajaran dua teratas sebagai kontributor dalam PDB, tahun 2023 justru terjadi penurunan persentase kontribusi. Pada tahun 2023, persentase kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia justru mengalami penurunan menjadi 12,53%. Persentase kontribusi tersebut menurun sekitar 3,76% apabila dibandingkan dengan persentase pada tahun sebelumnya. Penurunan persentase kontribusi tersebut menyebabkan turunnya peringkat sektor pertanian sebagai kontributor terhadap PDB Indonesia pada urutan ketiga (BPS, 2024).

Pada tahun 2023, telah tercatat sebanyak 29.342.202 jiwa penduduk di Indonesia berprofesi sebagai petani yang membidangi berbagai subsektor pertanian. Apabila dilihat komposisinya, sebagian petani membidangi subsektor hortikultura. Secara kuantitatif, sebanyak 9.623.027 petani mengandalkan jenis subsektor pertanian hortikultura. Jumlah tersebut merupakan komposisi yang cukup besar karena merepresentasikan sekitar 32,8% dari total jumlah petani di Indonesia. Komposisi persentase tersebut mengindikasikan bahwa banyak petani di Indonesia yang mengandalkan jenis tanaman hortikultura sebagai komoditas produksi utama untuk mendukung mata pencaharian.

Tidak hanya di level nasional, pada tingkat Provinsi Lampung kontribusi sektor

pertanian terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) mengindikasikan penurunan. Pada rentang tahun 2016 hingga 2018 mulai terjadi tren penurunan persentase kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung (DTPH, 2019). Menurut laporan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2023), persentase kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB pada tahun 2022 hanya mencapai 27,87%. Padahal, pada tahun 2019 persentase kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung dapat mencapai 28,79%. Data tersebut mengindikasikan telah terjadi penurunan performa sektor pertanian dalam berkontribusi terhadap PDRB Provinsi Lampung.

Ketika ditinjau pada level subsektor hortikultura, diketahui bahwa pada tahun 2023 hanya terdapat persentase kontribusi terhadap PDRB Provinsi Lampung sebanyak 1,39%. Persentase kontribusi tersebut mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 1,64%. Kemudian, apabila ditinjau pada aspek jumlah petani hortikultura, pada tahun 2023 di Provinsi Lampung tercatat hanya tersisa sekitar 381.039 orang petani yang membudidayakan pada subsektor hortikultura. Sementara itu, total jumlah petani di Provinsi Lampung terdata sebanyak 1.332.187 jiwa (BPS, 2023). Dengan kata lain, persentase komposisi jumlah petani hortikultura di Provinsi Lampung terhadap total keseluruhan petani hanya sekitar 28,6%. Selain itu, Nilai Tukar Petani (NTP) pada subsektor hortikultura di Provinsi Lampung juga tercatat menurun. Padahal, dapat diketahui bersama bahwa komoditas hortikultura merupakan salah satu subsektor produk pertanian yang dibutuhkan dalam menyangga kedaulatan masyarakat

secara umum, dan penduduk Provinsi Lampung pada khususnya. Keterbatasan jumlah petani dan produktivitas hortikultura dapat berpengaruh terhadap ketersediaan komoditas tersebut yang selanjutnya juga berdampak dalam proporsi kontribusinya terhadap PDRB Provinsi Lampung. Salah satu komoditas yang produktivitasnya mengalami penurunan drastis di Provinsi Lampung adalah tanaman tomat. Pada level provinsi, terdapat selisih penurunan produksi yang signifikan antara tahun 2017 dengan tahun 2018. Saat tahun 2017, tercatat bahwa Provinsi Lampung masih mampu menghasilkan akumulasi produksi tomat segar sejumlah 258.498 kuintal. Jumlah tersebut masih lebih tinggi apabila membandingkan akumulasi produksi pada tahun-tahun sebelumnya. Namun demikian, pada tahun 2018 justru terjadi penurunan akumulasi produksi secara drastis. Tercatat pada tahun 2018 hanya terdapat akumulasi panen buah tomat segar sebanyak 196.038 kuintal pada level Provinsi Lampung (DTPH, 2019). Persentase penurunan jumlah produksi tersebut setara dengan 24,16% dibandingkan dengan produksi pada tahun 2017. Sementara itu, komoditas tomat merupakan salah satu jenis buah yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam konsumsi sehari-hari.

Salah satu wilayah produsen komoditas hortikultura di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Tanggamus. Terkait jenis tanaman sayuran, Kabupaten Tanggamus tercatat memproduksi berbagai varian sayur seperti bawah merah, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, kentang, kubis, bawah putih, kacang panjang, ketimun, dan tomat. Pada tahun 2022, tercatat bahwa Kabupaten Tanggamus memproduksi sayuran hortikultura sebanyak 29.725 kuintal. Kemudian, pada tahun 2023

terjadi peningkatan produksi sayuran hortikultura hingga mencapai 31.987 kuintal. Kabupaten Tanggamus mengalami peningkatan produksi sayuran hortikultura hingga sekitar 7,71% (BPS Provinsi Lampung, 2024). Peningkatan produktivitas tersebut mengindikasikan bahwa Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu wilayah yang cocok untuk pengembangan budi daya tanaman hortikultura.

Meskipun secara akumulatif hasil panen sayur hortikultura mengalami tren peningkatan, khusus komoditas tomat di Kabupaten Tanggamus sempat mengalami penurunan produktivitas. Dahulu, pada tahun 2022 produksi tomat di Kabupaten Tanggamus sempat mencapai 9.540 kuintal. Sayangnya, pada tahun 2022 produksi tomat di Kabupaten Tanggamus menurun menjadi sejumlah 5.194 kuintal saja. Penurunan produksi tomat tersebut terindikasi dipengaruhi oleh menurunnya luas area panen komoditas tersebut. Pada tahun 2020 tercatat luas panen tanaman tomat di Kabupaten Tanggamus mencapai 143 Hektar. Sementara itu, pada tahun 2023 hanya tersisa 91 Hektar. Terjadi penurunan luas panen tomat sekitar 36,4% pada tahun 2023 di Kabupaten Tanggamus.

Pada level lokal tingkat kecamatan, salah satu wilayah penghasil hortikultura di Kabupaten Tanggamus adalah Kecamatan Ulubelu. Secara akumulatif dari keseluruhan jenis tanaman sayur hortikultura yang tercatat, produksi pada tahun 2022 di Kecamatan Ulubelu telah mencapai 2.181. Total produksi di Kecamatan Ulubelu berkontribusi sekitar 7,33% terhadap akumulasi produksi jenis tanaman sayur hortikultura pada tingkat Kabupaten Tanggamus tahun 2022. Pada tahun 2023 terjadi peningkatan produktivitas tanaman sayur

hortikultura di Kecamatan Ulubelu. Tercatat pada tahun 2023 Kecamatan Ulubelu memproduksi hingga sekitar 3.049 kuintal yang merupakan total akumulasi tanaman sayur hortikultura seperti bawah merah, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, kentang, kubis, bawah putih, kacang panjang, ketimun, dan tomat.

Meskipun secara akumulasi dari keseluruhan tanaman sayur tersebut mengindikasikan adanya peningkatan, pada jenis tomat di Kecamatan Ulubelu mengalami penurunan cukup signifikan. Pada tahun 2022 Kecamatan Ulubelu mampu menghasilkan sekitar 323 kuintal tomat. Sementara itu, pada tahun 2023 hanya mampu menghasilkan 272 kuintal (BPS Provinsi Lampung, 2023). Terjadi penurunan produksi tomat hingga 15,78%. Penurunan produktivitas tanaman tomat di tingkat Kecamatan Ulubelu tersebut selaras dengan yang dialami pada tingkat Kabupaten Tanggamus maupun Provinsi Lampung. Terjadinya penurunan produktivitas tomat di tingkat Kecamatan Ulubelu hingga tingkat Provinsi Lampung berpotensi menimbulkan masalah kedaulatan pangan baik pada tataran lokal maupun regional.

Sebagai upaya menangani masalah penurunan produktivitas tomat di Kecamatan Ulubelu, PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang Unit PLTP Ulubelu mencoba melakukan intervensi secara asosiatif melalui kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) yang diselenggarakan perusahaan. Mempertimbangkan bahwa Kecamatan Ulubelu merupakan wilayah operasi dari PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang Unit PLTP Ulubelu, maka pihak perusahaan berinisiatif untuk membantu para petani tomat di sekitar wilayah tersebut. Sebagai tahap awal, pihak

perusahaan melakukan inisiatif intervensi kepada kelompok tani di Desa Muara Dua. Adapun salah satu kelompok masyarakat yang dibantu melalui program pemberdayaan PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang Unit PLTP Ulubelu adalah Kelompok Tani Sekundang. Salah satu upaya yang dikontribusikan adalah mendukung pembangunan *greenhouse* untuk budi daya tomat di Desa Muara Dua. Pembangunan *greenhouse* untuk budi daya tomat di Desa Muara Dua merupakan dukungan perusahaan yang berdasarkan pada aspirasi masyarakat mengenai penanganan faktor kendala penyebab penurunan produktivitas tomat di Kecamatan Ulubelu. Para petani di Desa Muara Dua, Kecamatan Ulubelu berpendapat bahwa kendala utama yang dihadapi adalah cuaca panas dan hujan yang tidak menentu akibat perubahan iklim yang berdampak pada kesehatan tanaman tomat apabila ditanam di ruang terbuka seperti ladang atau kebun. Kelompok Tani Sekundang berpendapat bahwa pembangunan *greenhouse* untuk budi daya tomat dapat menanggulangi masalah tersebut karena dengan adanya ruang tertutup untuk budi daya tomat, maka faktor alam yang tadinya tidak dapat dikendalikan menjadi dapat tereduksi risiko dampak buruknya terhadap tanaman tomat. Melalui artikel ini, penulis bermaksud untuk melakukan evaluasi terhadap intervensi yang telah dilakukan. Fokus evaluasi dalam pembahasan ini menitikberatkan pada bentuk bantuan yang menjadi inisiatif intervensi perusahaan dalam memberdayakan Kelompok Tani Sekundang.

Proses evaluasi sendiri umumnya terbagi menjadi dua skema, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Neuman (2014) menguraikan bahwa evaluasi formatif dilakukan selama pengembangan atau pelaksanaan program

dengan tujuan meningkatkan kualitas rancangan dan eksekusi program. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk menilai tingkat efektivitas dan membuat penilaian terhadap keberhasilan atau kegagalannya dalam mencapai tujuan. Pada dasarnya, kedua ragam evaluasi ini penting dalam keseluruhan proses evaluasi dan dapat digunakan secara komplementer untuk menyediakan pemahaman yang menyeluruh terhadap efektivitas program yang dievaluasi. Namun demikian, mempertimbangkan bahwa program tanggung jawab sosial perusahaan / CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang Unit PLTP Ulubelu yang saat ini masih dalam tahap pengembangan dan belum memasuki tahap akhir, maka peneliti akan lebih menitikberatkan pada evaluasi formatif agar dapat menyediakan informasi yang menggambarkan performa program yang sejauh ini telah dilaksanakan. Evaluasi formatif cenderung fokus pada aktivitas, layanan, materi, staf, dan struktur administratif yang membentuk program.

Secara garis besar, CSR merupakan bentuk tanggung jawab atau kepedulian perusahaan terhadap lingkungan maupun kepedulian sosial dengan cara melindungi serta memberi kontribusi pada masyarakat di lingkungan sekitar kawasan operasional perusahaan. Faktor kunci munculnya CSR adalah isu mengenai pentingnya menciptakan hubungan yang harmonis antara para pemangku kepentingan (*stakeholders*) serta pihak perusahaan itu sendiri *shareholders* (Post, et al., 1996). United Nations Industrial Development Organizations (UNIDO) menjelaskan CSR sebagai konsep dimana perusahaan menaruh perhatian terhadap aspek lingkungan dan sosial yang terintegrasi dengan operasi bisnis sebagai

keharusan sembari memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan (Lindawati & Puspita, 2014).

Konsep Tanggung Jawab Sosial Perusahaan / *Corporate Social Responsibility* (CSR) pertama kali dikemukakan oleh Howard R. Bowen (1953) dalam bukunya yang berjudul, "Social Responsibility of the Businessman", dalam buku tersebut menyatakan bahwa CSR sebagai keputusan perusahaan untuk memberikan nilai positif dan kebermanfaatan sosial bagi masyarakat sekitar. Pada tataran internasional saat ini banyak perusahaan melaksanakan CSR dengan mengacu pada ISO 26000. Carroll (2015) menjelaskan CSR adalah konsep global yang terus berkembang, merupakan representasi dari hubungan dan komunikasi bahasa serta pandangan mengenai pemahaman praktik industri yang tidak sekedar menghasilkan keuntungan tetapi juga mematuhi peraturan.

Elkington (dalam Elkington & Hartigan, 2008) mengutarakan sebuah konsep untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja suatu organisasi dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap aspek yang dilakukan. Konsep tersebut merupakan konsep yang disebut *Triple Bottom Line* dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan konsep ini mengacu pada pendekatan yang melibatkan pertimbangan terhadap tiga dimensi penting, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara konseptual, tanggung jawab sosial perusahaan yang memenuhi kewajiban bisnis kepada masyarakat juga perlu untuk mencakup kategori urgensi yang meliputi ekonomi, hukum, etika, dan diskresi dari kinerja bisnis. Keempat urgensi fundamental ini mewakili perspektif tentang tanggung jawab sosial perusahaan yang terkait dengan beberapa kategori sebelumnya sambil mengklasifikasikan

tanggung jawab sosial bisnis secara lebih menyeluruh.

Mengenai model logika evaluasi terhadap pelaksanaan program tanggung jawab sosial / CSR PT CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang Unit PLTP Ulubelu, tim penulis mengadopsi kerangka evaluasi yang digunakan oleh Lafferty dan Mahoney (2003). Kerangka model logika evaluasi tersebut berbasis pada teori perubahan dan bertujuan untuk menganalisis program yang sedang berjalan terhadap beberapa komponen seperti:

Inputs

Mencakup seluruh sumber daya yang disalurkan dalam melaksanakan program tanggung jawab sosial / CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang Unit PLTP Ulubelu

Activities

Mencakup rangkaian kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan program bank sampah berlangsung.

Output

Capaian yang diharapkan timbul dari kegiatan yang dilaksanakan.

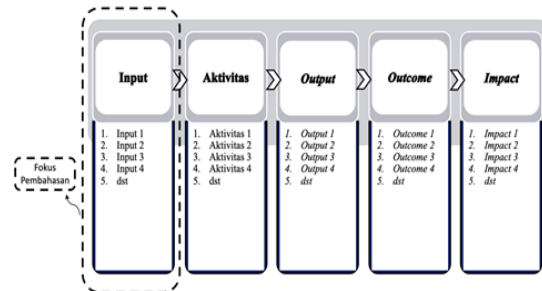
Outcomes

Hasil jangka pendek dari capaian yang telah terealisasi.

Impacts

Dampak jangka Panjang yang timbul dari hasil yang dicapai oleh program.

Gambar 1. Kerangka Model Evaluasi Pelaksanaan Program CSR PT CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang Unit PLTP Ulubelu



Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2024)

Mempertimbangkan adanya keterbatasan durasi penelitian, maka peneliti akan fokus pada komponen input dalam pelaksanaan program tanggung jawab sosial PT PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang Unit PLTP Ulubelu. Kerangka model logika evaluasi di atas akan digunakan peneliti untuk mengenali dan menganalisis apa saja jenis input dan aktivitas yang telah dilaksanakan dalam pelaksanaan program tersebut. Kemudian, tim peneliti akan mengevaluasi secara mendalam bagaimana performa dari pemanfaatan komponen input dalam aktivitas pelaksanaan program.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif menitikberatkan pada upaya untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau sebuah fenomena (Creswell, 2019). Penelitian kualitatif memiliki kecenderungan untuk memeriksa proses dan kasus sosial serta menitikberatkan pada interpretasi fenomena yaitu mengenai bagaimana seseorang menciptakan pemahaman dan makna sosial (Neuman, 2014).

Kemudian, Denzin dan Lincoln (2005) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses yang dipakai untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena sosial dengan melakukan pengumpulan data lewat interaksi kepada partisipan penelitian. Pendekatan ini memakai proses analisis data yang luwes dan introspektif menggunakan berbagai teknik yang relevan terhadap konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan petani yang dilakukan oleh PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang Unit PLTP Ulubelu melalui CSR-nya di Desa Muara Dua terkonfigurasi dalam Program Muda Sepadan. Nama program tersebut merupakan singkatan dari “Muara Dua Sinergi Kedaulatan Pangan”. Penentuan nama program menyesuaikan dengan isu strategis yang sedang dialami oleh petani setempat, yaitu kedaulatan pangan akibat menurunnya produktivitas hasil panen beberapa jenis sayuran seperti tomat. Program Muda Sepadan dirancang untuk menerapkan alternatif solusi dari kendala produktivitas komoditas tomat yang dialami oleh petani setempat.

Secara spesifik, Program Muda Sepadan menetapkan Kelompok Tani Sekundang sebagai penerima manfaat. Berdasarkan hasil diskusi bersama Kelompok Tani Sekundang, masalah yang sedang dihadapi oleh petani dalam mengupayakan produktivitas tanaman hortikultura di Desa Sekundang Kecamatan Ulubelu bersumber pada kondisi cuaca yang tidak menentu. Sumber masalah tersebut menjadi penyebab tumbuhan hortikultura menjadi rawan mengalami kematian. Hal tersebut dapat terjadi karena kondisi hujan dan cuaca mendung yang terus menerus sehingga menyebabkan tumbuhan mengalami kelebihan suplai air yang dapat mengganggu kesehatan organ tanaman seperti pembusukan akar dan terlalu basah stomata pada daun sehingga tidak mampu melakukan proses fotosintesis secara optimal. Selain kondisi hujan, masalah ketidakpastian akibat faktor alam juga terjadi apabila cuaca

terik yang tidak dapat diprediksi durasinya. Cuaca yang terlalu terik dapat mempengaruhi proses evaporasi cadangan air di dalam tanah dan tumbuhan sehingga menyebabkan tumbuhan menjadi cepat layu. Kondisi tersebut kemudian berdampak pada beberapa tumbuhan hortikultura yang tidak dapat menghasilkan buah secara optimal.

Sebagai upaya untuk menangani masalah tersebut, Kelompok Tani Sekundang mengusulkan untuk dibangun greenhouse budi daya tanaman hortikultura dengan fokus awal pembudidayaan tanaman tomat. Pemilihan komoditas tomat dilakukan dengan pertimbangan sebagai percobaan awal untuk membuktikan utilitas dari pembangunan greenhouse. Kelompok Tani Sekundang mengusulkan pembangunan greenhouse dengan aspirasi bahwa rancangan bangunan yang memanfaatkan penangas berupa atap dan dinding transparan dapat melindungi tanaman dari ketidakpastian kondisi cuaca yang tidak dapat dikendalikan oleh petani. Pemanfaatan penangas yang bersifat transparan dapat melindungi tanaman dari kondisi hujan dan panas terik sekaligus tetap membuka kesempatan bagi sinar matahari untuk menyinari tumbuhan agar dapat melakukan proses fotosintesis secara optimal.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang Unit PLTP Ulubelu menyetujui untuk mendukung inisiatif sinergi dalam menangani permasalahan teknis yang dialami para petani di Desa Muara Dua. Kelompok Tani Sekundang juga telah berkomitmen untuk bersedia menjadi pengelola kegiatan sinergi penanganan masalah tersebut melalui Program Muda Sepadan. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam Program Muda Sepadan dalam menangani masalah pertanian tersebut adalah memberikan dukungan pembangunan greenhouse untuk budi daya tanaman hortikultura dengan tanaman tomat sebagai percobaan awal. Pada kegiatan tersebut, PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang Unit PLTP Ulubelu mendukung pembiayaan untuk pengadaan material pembangunan

greenhouse sesuai dengan aspirasi masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan penanganan masalah pertanian yang dialami.

Artikel ini membahas mengenai evaluasi terhadap pengelolaan bantuan CSR yang disalurkan oleh PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang Unit PLTP Ulubelu kepada Kelompok Tani Sekundang melalui kegiatan / aktivitas pembangunan greenhouse budi daya tanaman hortikultura. Perlu diketahui bahwa dalam kegiatan tersebut, pihak tim CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang Unit PLTP Ulubelu menyalurkan bantuan dalam bentuk dana yang kemudian aktivitas pengadaan material untuk pembangunan greenhouse dilakukan oleh Kelompok Tani Sekundang. Fokus pembahasan dalam artikel ini menitikberatkan pada evaluasi komponen-komponen material yang direalisasikan oleh Kelompok Tani Sekundang dalam membangun greenhouse tanaman hortikultura.

Gambar 2. Hasil Pembangunan Greenhouse Kelompok Tani Sekundang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Komponen pertama sebagai input yang dibutuhkan dalam kegiatan pembangunan greenhouse adalah ketersediaan lahan. Pada konteks pembangunan bantuan greenhouse di Desa Muara Dua, lahan yang dibutuhkan perlu untuk memenuhi beberapa kriteria seperti

luas yang memadai, aksesibilitas jalan yang mudah dilalui, kontur lahan yang landai dan relatif datar, serta ruang terbuka yang dapat mendukung penyinaran matahari secara optimal (tidak tertutup hutan yang rimbun). Realisasi lahan yang dimanfaatkan untuk pembangunan greenhouse adalah tanah milik Ketua Kelompok Tani Sekundang yang lokasinya berada di belakang sekretariat kelompok. Apabila dievaluasi, pemanfaatan lahan tersebut tergolong memadai karena memiliki luas sekitar 20 x 10 meter sehingga memiliki cukup ruang untuk pembangunan greenhouse percontohan.

Ditinjau dari aksesibilitas jalan, keberadaan lahan yang dimanfaatkan hanya berjarak sekitar 10 meter dari Jalan Raya Muara Dua dan sudah terdapat akses jalan tanah yang dapat dilalui kendaraan sehingga tergolong memadai untuk diakses apabila hendak melakukan proses pemantauan perkembangan. Lahan lokasi pembangunan greenhouse juga memiliki kontur tanah yang datar karena berada di dekat area pemukiman sehingga sesuai untuk pembudidayaan tanaman hortikultura seperti tomat. Selain itu, hamparan lahan yang dimanfaatkan juga sudah cukup terbuka sehingga dapat ditembus oleh sinar matahari yang dibutuhkan oleh tanaman untuk proses fotosintesis.

Selain komponen ketersediaan lahan yang memadai, input kegiatan selanjutnya yang dibutuhkan dalam pembangunan greenhouse adalah komponen material bangunan. Berdasarkan usulan dari Kelompok Tani Sekundang, komponen material yang dimanfaatkan sebagai input untuk kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek Komponen dan Jenis Material Input

No	Aspek Komponen Greenhouse	Material Komponen Input
1	Rangka bangunan	Bambu
2	Sistem penyambungan rangka	Pengikatan dengan kawat
3	Jenis plastik atap	Plastik sangkup
4	Jenis dinding	Paranet / warnit jaring
5	Jenis sistem pengairan	Irigasi tetes

Sumber: Kelompok Tani Sekundang, 2024

Apabila ditinjau secara sekilas, komponen input material yang dimanfaatkan oleh Kelompok Tani Sekundang dalam membangun greenhouse cenderung memanfaatkan bahan baku yang bersifat temporer dan tidak mampu bertahan lama. Evaluasi terhadap komponen material yang dimanfaatkan oleh Kelompok Tani Sekundang dalam pembangunan greenhouse dapat dilakukan dengan melakukan komparasi antara material aktual dengan material ideal yang dimanfaatkan pada masing-masing aspek komponen. Adapun komparasi aspek komponen pembangunan berdasarkan jenis material yang dimanfaatkan secara aktual dan kondisi ideal pembandingnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Komparasi Material Aktual dan Ideal dalam Pembangunan Greenhouse Kelompok Tani Sekundang

No	Aspek Komponen Greenhouse	Kondisi Aktual	Kondisi Ideal	Keterangan
1	Rangka bangunan	Bambu	Baja ringan	Belum Sesuai
2	Sistem penyambungan rangka	Pengikatan dengan kawat	Sekrup baja ringan	Belum Sesuai
3	Jenis plastik atap	Plastik sangkup	Plastik UV	Belum Sesuai
4	Jenis dinding	Paranet / warmit jaring	Plastik UV	Belum Sesuai
5	Jenis sistem pengairan	Irigasi tetes	Irigasi Tetes	Sesuai

Sumber: Kelompok Tani Sekundang, 2024

Berdasarkan pada komparasi pada tabel 3.2, dapat dievaluasi bahwa mayoritas input material aktual yang dimanfaatkan oleh Kelompok Tani Sekundang masih tergolong belum sesuai dengan jenis material yang idelanya digunakan dalam pembangunan greenhouse tanaman hortikultura. Aspek komponen yang sudah sesuai dengan kriteria ideal yang biasa diterapkan pada pembangunan greenhouse tanaman hortikultura adalah jenis sistem pengairan. Sementara itu, aspek lainnya seperti material yang dimanfaatkan pada rangka bangunan, sistem penyambungan rangka, jenis plastik atap, dan jenis dinding masih belum sesuai dengan kriteria

ideal. Mempertimbangkan mayoritas aspek material yang secara aktual dimanfaatkan sebagai input pada greenhouse Kelompok Tani Sekundang masih tergolong belum sesuai dengan komponen yang ideal, maka dapat dievaluasi bahwa terdapat risiko yang cukup signifikan pada ketahanan bangunan greenhouse tersebut. Pemanfaatan bahan bangunan sebagai input kegiatan yang cenderung menggunakan material nonpermanen berpotensi mempengaruhi keberlanjutan utilitas greenhouse untuk dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang.

Secara utilitas, penggunaan greenhouse pada Kelompok Tani Sekundang sebenarnya telah memperlihatkan capaian yang cukup baik dari segi produktivitas hasil panen saat fase percobaan awal. Kelompok Tani Sekundang telah mencoba membudidayakan tanaman tomat dalam greenhouse dan sudah melakukan pemanenan terhadap sekitar 350 batang tumbuhan. Kuantitas tomat yang berhasil dipanen setelah sekitar tiga bulan memanfaatkan greenhouse diperkirakan mencapai sekitar 600 kg. Artinya, produktivitas tanaman tomat yang dibudidayakan di dalam greenhouse dapat mencapai rata-rata 1-2 kg per batang tumbuhan. Apabila kembali mempertimbangkan aspek komponen material yang mayoritas cenderung belum ideal, utilitas dari bangunan greenhouse berpotensi mengalami kendala terkait keberlanjutan manfaatnya. Padahal, keberadaan greenhouse tersebut telah menunjukkan dampak positif terhadap produktivitas tanaman tomat. Oleh karena itu, hasil evaluasi pada artikel ini mengindikasikan bahwa supaya utilitas greenhouse dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dalam meningkatkan produktivitas tanaman hortikultura, maka perlu dirumuskan upaya pemutakhiran bangunan greenhouse menggunakan material yang lebih ideal oleh Kelompok Tani Sekundang dengan memanfaatkan peluang-peluang kolaborasi yang tersedia.

KESIMPULAN

Kecamatan Ulubelu merupakan salah satu wilayah yang mengandalkan kegiatan pertanian di Kabupaten Tanggamus dan juga mengalami kendala pada sektor hortikultura. Data statistik menunjukkan bahwa salah satu komoditas hortikultura yang mengalami penurunan produktivitas adalah tomat. Dalam rangka merespon fenomena penurunan produktivitas tomat di Kecamatan Ulubelu, PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang PLTP Ulubelu mengembangkan program pemberdayaan masyarakat dengan tema Muda Sepadan (Muara Dua Sinergi Kedaulatan Pangan). Melalui program tersebut, pihak perusahaan bermaksud untuk membina dan memberdayakan petani di Desa Muara Dua yang merupakan kawasan ring 1 perusahaan agar dapat meningkatkan produktivitas pertaniannya. Kelompok Tani Sekundang merupakan salah satu penerima manfaat yang memperoleh dukungan dari perusahaan. Bentuk dukungan yang direalisasikan adalah bantuan pendanaan untuk membangun greenhouse hortikultura.

Pada implementasinya, greenhouse yang telah terbangun dapat membantu produktivitas pertanian Kelompok Tani Sekundang yang menghasilkan panen tomat hingga sekitar 600 kg. Meskipun fasilitas yang dibantu oleh perusahaan telah mengindikasikan dampak positif, secara evaluatif terdapat aspek yang perlu diperbaiki dari kegiatan pembangunan greenhouse yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Sekundang. Penggunaan bahan material bangunan yang bersifat nonpermanen dapat menghambat keberlanjutan utilitas greenhouse terhadap produktivitas tanaman. Sebagai catatan korektif agar keberlanjutan fasilitas bantuan yang telah diberikan dapat terjaga, Kelompok Tani Sekundang perlu untuk merumuskan upaya perbaikan greenhouse dengan melihat peluang-peluang kolaborasi yang ada di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2023). *Sensus Pertanian 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- BPS. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- DTPH. (2019). *Kinerja Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung Tahun 2014-2018*. Kota Bandar Lampung: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung.
- Bowen, H. R., & Johnson, F. E. (1953). *Social Responsibility of the Businessman*. New York: Harper & Brothers.
- Carroll & Archie B. 2015. *Journal of Organizational Dynamics*, 44, 87-96, Corporate Social Responsibility: The Centerpiece of Competing and Complementary Frameworks. Diakses dari researchgate.com pada 20 April 2024.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage Handbook Of Qualitative Research (3rd Ed.)*. London: Sage Publications.
- Elkington, J., & Hartigan, P. (2008). *The power of unreasonable people: how social entrepreneurs create markets that change the world*. New York: Harvard Business Press.
- Lafferty, C. K., & Mahoney, C. A. (2003). A framework for evaluating comprehensive community initiatives. *Health Promotion Practice*, 4(1), 31-44.
- Lindawati, A. S. Lin., & Marsella, E. P. (2014). *Jurnal Akuntansi Multi Paradigma JAMAL*, Vol. 06, No.01, April 2015: (157-174) Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. Universitas Ma Chung: Malang.

Neuman, W. L. (1994). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (2nd ed.)*. Allyn and Bacon.

Post & James E., et al. (1996). "Business and Society: Corporate Strategy, Public Policy, Ethics". New York: McGraw-Hill